

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha manusia untuk mengembangkan potensi bawaan lahir dan batin peserta didik agar dapat mencapai hasil atau outcome. Dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang berkembang berdasarkan pandangan hidup masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila berupa: "nilai dan norma masyarakat". Yang berfungsi sebagai pernyataan filosofi pendidikan atau tujuan pendidikan. Terlepas dari peradaban masyarakatnya, hal ini merupakan proses pendidikan berkelanjutan bagi generasi Milenial sebagai ikhtiar manusia dalam mempertahankan kehidupan. Pendidikan seumur hidup bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Darmadi 2019).

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan dukungan daerah dan diperlukan upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu penyelenggaraan pendidikan melalui tiga jalur yang diatur dalam Undang-Undang No 20. Tahun 2003 Pasal 13(1) mengatur: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan informal." Pendidikan formal diselenggarakan di sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan melalui Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), kursus-kursus khusus, dll. pendidikan informal berlangsung di keluarga dan masyarakat. Jenjang pendidikan formalnya adalah sekolah dasar (SD).

Menurut Ki Hajar Dewantara, ada enam cara pokok dalam menyelenggarakan pendidikan. Diantaranya: pemberian contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, pelaksanaan dan hukuman, perilaku dan disiplin diri, pengalaman jasmani dan rohani (pelaksanaan langsung). Di sisi lain, pandangan konstruktivis yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky berasumsi bahwa anak bersifat aktif dan mampu mengkonstruksi pengetahuannya. Secara mental, anak akan membangun pengetahuannya dengan merefleksikan pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan dengan cara aktif

mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, bukan secara pasif menerima pengetahuan dari orang lain (Ahmad Susanto, 2021).

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana siswa mengalami proses belajar. Proses pembelajaran yang efisien berarti pembelajaran menghasilkan hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Orang yang berpendidikan mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak berpendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berkualitas yang dapat meningkatkan kemampuan umum peserta didik. Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghasilkan inovasi yang memungkinkan siswa mencapai potensi maksimalnya.

Upaya pelaksanaan reformasi tersebut mencakup seluruh unsur pendidikan, yaitu Perubahan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, perbaikan sistem evaluasi dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan memberikan bimbingan pada saat proses belajar mengajar untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya sesuai dengan yang diharapkan. Guru diminta lebih kreatif dan inovatif, serta memandang siswa tidak hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai agen pembelajaran.

Menurut Marwa (2023) pada kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru-baru ini dapat menggabungkan dua mata pelajaran yang menjadi satu mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (disingkat IPA di sekolah dasar). Perpaduan ini disebabkan karena siswa usia sekolah dasar berada pada taraf berpikir holistik, global, dan konkrit. Persepsi guru sekolah dasar terhadap IPAS dan mata pelajaran IPAS menunjukkan respon yang positif, dimana guru telah memahami esensi dari adanya mata pelajaran IPAS itu tersendiri.

Hasil belajar IPAS mengedepankan hasil belajar seperti perolehan proses ilmiah, produk ilmiah, sikap ilmiah, dan sosial. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran berdasarkan teori konstruktivis dinilai efektif untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS. Model pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang nyata, serta membantu siswa menguasai proses ilmiah, produk ilmiah, sikap ilmiah, dan sosial dalam proses pembelajaran. Semakin banyak peran dan efek pembelajaran yang dikenali siswa, semakin banyak pula pengetahuan yang dapat mereka peroleh. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran berbasis teori behaviorisme yang mana siswa merupakan subjek belajar yang pasif karena pembelajaran berpusat pada guru. Model pembelajaran berdasarkan teori perilaku mengutamakan keterampilan dan hasil belajar yang dicapai, sehingga model pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis dinilai lebih efektif dibandingkan model pembelajaran berdasarkan pendekatan perilaku. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil dan kualifikasi pembelajaran. Salah satu faktor yang mungkin terjadi adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data hasil belajar yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN 1 Ciporang diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, nilai yang diperoleh pada mata pelajaran IPAS sebagian siswa nilainya dibawah rata-rata KKM. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam bertanya, dan mengungkapkan pendapat serta kurangnya siswa dalam mengemukakan ide-ide, sehingga siswa tidak terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan begitu mereka hanya menerima informasi saja.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan peningkatan hasil belajar siswa serta pengoptimalan berpikir siswa untuk mengembangkan ide-ide siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model *learning cycle 5E* untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap konsep Pembelajaran IPAS. Kemampuan seorang guru dalam merancang dan mengimplementasikan suatu model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang dicapai,

dengan adanya Ketidaktepatan penggunaan model maka akan menimbulkan kebosanan dalam situasi pembelajaran, yang mengakibatkan siswa tidak mampu memahami konsep mata pelajaran, membuat mereka tidak tertarik pada pendidikan IPAS pada saat proses belajar mengajar, dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Pembelajaran IPAS diharapkan dapat memberikan siswa tempat untuk belajar tentang dirinya dan alam disekitarnya, serta memberikan prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi aktivitas belajar peserta didik adalah model *Learning Cycle 5E*. Model pembelajaran *learning cycle* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan sebuah konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan aktivitas belajar siswa adalah model *learning cycle 5E*, dimana model ini merupakan model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi, dan menciptakan konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep-konsep yang baru untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda (Astuti, *et al*, 2022).

Model pembelajaran *learning cycle* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siklus belajar (*learning cycle*) terdiri dari beberapa fase kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan siswa berperan aktif dalam mempelajari keterampilan yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Awalnya model pembelajaran *learning cycle* ini hanya terdiri dari tiga tahap yaitu *eksplorasi*, *pengenalan konsep*, dan *penerapan konsep*. Dengan seiring berjalannya waktu, model pembelajaran ini berkembang menjadi lima fase yang sering disebut dengan siklus pembelajaran 5E: *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration*, dan *Evaluation*. Upaya meningkatkan hasil belajar

siswa tidak lepas dari banyaknya faktor yang mempengaruhi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas, dalam hal ini salah satunya dengan menggunakan model *learning cycle 5E*. Dengan begitu suasana kelas harus direncanakan dengan baik agar siswa merasa nyaman, terlibat, dan aktif ketika mereka mulai belajar, Awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran itu sangat mempengaruhi perkembangan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 1 Ciporang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses mata pelajaran IPAS,
2. Kurangnya kemampuan berfikir siswa dalam mata pelajaran IPAS,
3. Guru masih kurang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran,
4. Kurangnya siswa dalam penguasaan konsep pada mata pelajaran IPAS,
5. Kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

C. Pembatasan Masalah

1. Pembelajaran IPAS difokuskan pada materi BAB 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” di kelas IV SDN 1 Ciporang.
2. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yaitu model pembelajaran yang saling berhubungan satu sama lain, dimana diantaranya *Engagement* (Perlibatan), *Eksplorasi* (Penyelidikan), *Explanation* (Penjelasan), *Elaboration* (Penggalian), dan *Evaluation* (Evaluasi).
3. Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar yang berupa hasil tes yang dilaksanakan setelah penerapan model *learning cycle 5E*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Learning Cycle 5E* (Kelas Eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe STAD* (Kelas Kontrol) pada muatan IPAS kelas IV di SDN 1 Ciporang?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Learning Cycle 5E* (Kelas Eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe STAD* (Kelas Kontrol) pada muatan IPAS kelas IV di SDN 1 Ciporang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Learning Cycle 5E* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe STAD* pada muatan IPAS kelas IV di SDN 1 Ciporang.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Learning Cycle 5E* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Cooperative Learning Tipe STAD* pada muatan IPAS kelas IV di SDN 1 Ciporang

F. Manfaat Penelitian

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain;

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam Penelitian mengenai model *Learning Cycle 5E*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang model pembelajaran *Learning Cycle 5E* agar kelak dapat dipergunakan ketika menjadi guru / pendidik.

b) Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, dan juga dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa dengan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menjelaskan konsep dengan kalimat sendiri dan menerapkannya pada konsep yang baru.

c) Bagi Guru

Guru akan lebih memahami kondisi kelas dengan mengaitkan materi pada pengalaman siswa, berperan sebagai fasilitator, membangkitkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran serta guru juga dapat mengetahui model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

d) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam praktik pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.